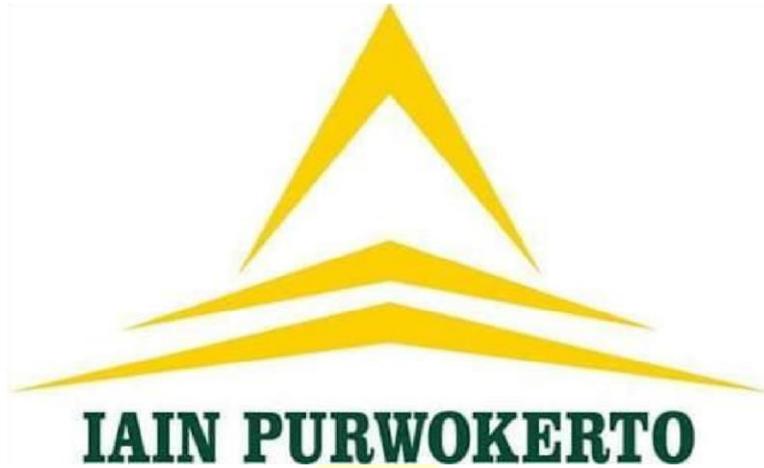


**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI
PADA PENOKOHAN WAYANG PANDAWA LIMA
PADA CERITA MAHABARATA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh
Maulana Rosid
NIM. 1717402133**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI
PADA PENOKOHAN WAYANG PANDAWA LIMA
PADA CERITA MAHABARATA**

MAULANA ROSID
NIM : 1717402133

Abstrak: Seni pewayangan yang semula hanya bersifat lokal kini telah diakui dunia Internasional yaitu oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage Humanity*. Namun kebanggaan tersebut belum mampu membentuk generasi muda khususnya untuk lebih mencintai dan memahami budaya wayang. Seringkali ditemukan masih awamnya generasi muda terkait pemahaman karakter wayang Pandawa Lima terutama dalam kisah Mahabarata menurut perspektif Islam. Modernisasi perkembangan zaman dari segi teknologi berdampak pada kesenian wayang yang semakin ditinggalkan. Wayang sebagai media penanaman karakter sekaligus hiburan, kini tergeserkan oleh budaya barat yang jauh dari nilai-nilai positif. Nilai pendidikan dalam pertunjukan wayang kulit didasarkan pada nilai-nilai logis, etis, teologis dan estetis. Citra manusia diwujudkan melalui permainan wayang. Seni wayang kulit berkembang sebagai sarana yang cukup efektif dalam penanaman nilai dan penyebaran agama Islam. Sehingga dalam penelitian ini penulis meneliti tentang analisis nilai-nilai karakter Islami pada penokohan wayang Pandawa Lima. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data-data yaitu mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari perpustakaan. Penulis mengumpulkan data dari buku, artikel internet, jurnal dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter Islami yang terdapat dalam penokohan wayang Pandawa Lima adalah nilai religius, jujur, toleransi, pendidikan karakter disiplin, gemar membaca dan belajar, kerja keras, pendidikan karakter demokratis, pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif, pendidikan karakter peduli sosial, pendidikan karakter tanggung jawab, semangat kebangsaan.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Karakter Islami, Penokohan Wayang Pandawa Lima

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan esensial yang harus diperhatikan oleh para pemrakarsa pengajaran. Dimana kualitas etis adalah sesuatu yang sungguh-sungguh untuk dicari tahu. Dalam Islam, karakter umumnya disinggung sebagai kata kualitas mendalam yang berarti karakter. Jika kita kaitkan dengan ajaran Islam, maka sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW diturunkan dari muka bumi, khususnya akhlak yang luhur. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam diperlukan, terutama dalam landasan instruktif.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti di Indonesia misalnya yang memiliki beragam kesenian dan kebudayaan dengan mengkolaborasikannya. Pendidikan karakter yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan kesenian dan kebudayaan salah satunya menggunakan media wayang. Wayang sebagai salah satu sastra lisan yang sudah tidak asing lagi terutama bagi masyarakat Jawa atau dengan sebutan *ringgit purwa*. Pagelaran wayang kulit merupakan sebuah pertunjukan boneka yang terbuat dari kulit, warna-warni dengan penuh makna dan melambangkan kepribadian manusia. Disebut wayang *purwa* karena di dalamnya memiliki makna yang begitu luhur¹.

Pertunjukan wayang kulit *purwa* bukan hanya sekedar hiburan semata, akan tetapi eksistensi pertunjukan wayang kulit merupakan tuntunan dari sekian banyak petuah kehidupan. Bahkan pertunjukan wayang kulit yang dimainkan oleh seorang dalang merupakan wahana pengabdian seorang dalang tersebut terhadap masyarakat bangsa dan negara serta umat manusia pada umumnya. Lakon wayang kulit yang

¹ Pana Pramulia, *Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak*, Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 1, Nomor 1 Mei 2018, hlm. 64.

cukup populer di kalangan masyarakat dan telah berlaku jutaan tahun yaitu kisah Mahabarata dan Ramayana yang berasal dari India.

Pagelaran wayang kulit merupakan salah satu media pendidikan karakter, karena di dalamnya menyampaikan nilai-nilai moral, etika dan adiluhung. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, pagelaran wayang kulit dapat dijadikan media dalam menanamkan pendidikan karakter generasi penerus bangsa yang saat ini tengah mengalami kemerosotan. Kemajuan teknologi mengakibatkan modernisasi dan masuknya budaya barat ke Indonesia mengakibatkan wayang kulit kurang diminati dan bahkan tidak sedikit yang mulai meninggalkan kebudayaan ini khususnya generasi mudal. Keberadaan film, konser musik, dan game *online* lebih diminati daripada wayang yang dianggap kuno dan tidak mengikuti kemajuan zaman. Jika hal demikian diabaikan maka yang akan terjadi dikemudian hari akan pudar dan punah rasa bangga di kalangan milenial atas budaya wayang kulit sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*².

Sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

“Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Dari pernyataan di atas, tujuan dari pendidikan nasional yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Dalam arti lain akhlak dimaknai dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang *urgen* karena kepribadian yang ada pada diri setiap manusia haruslah menjadi prioritas dan dijunjung tinggi. Berakhlak mulia merupakan suatu cita-cita bangsa dan negara sesuai apa yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut. Begitu pentingnya tujuan pendidikan

² Muhammad Arifin dan Arif Rahman Hakim, “Kajian Karakter Tokoh Pandawa Dalam Kisah Mahabharata” *Jurnal Syntax Transformation* Vol. 2 No. 5, Mei 2021, Hlm 614

³ Koko Adya Winata, *Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi*, jurnal.um.palembang.ac.id/jaeducation, hlm. 1.

nasional dalam konteks posisinya sebagai dasar bagi para penyelenggara pendidikan di Indonesia. Sehingga seluruh orientasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara substansial merujuk kepada tujuan pendidikan nasional. Wajah bangsa Indonesia kedepan secara konsep tercerminkan dari rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pendidikan pada hakikatnya memuat interaksi belajar dan mengajar. Pendidikan dijadikan sebagai jembatan atas transformasi budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ada tiga jalur pendidikan di Indonesia jalur formal, nonformal dan informal. Sudah sewajarnya pendidikan formal dapat dibawakan oleh jalur formal. Berbagai macam hal yang erat kaitannya dengan wayang sudah menjadi cerita yang turun temurun dan dilestarikan agar selalu dilestarikan dan tetap eksis walau lintas generasi sekaligus.

Eksistensi bangsa perlu diperkuat dan dikembangkan dalam hal pendidikan karakter. Seperti halnya amanat dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 merupakan cita-cita bangsa Indonesia. Cakupan yang terdapat di dalamnya yaitu (*moral knowing*) pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan yang baik, (*moral feeling*) perasaan yang baik atau *loving good*, dan (*moral action*) perilaku yang baik, sehingga terbentuklah perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik dengan baik.⁴ Ketidaksiapan dalam menerima perubahan yang signifikan di era globalisasi menjadi pemicu kemerosotan moralitas, yang berimbas pada generasi muda menjadi generasi yang berkarakter rendah. Karakter suatu bangsa dan Negara harus benar-benar digenggam erat, dengan tujuan memberikan corak warna yang berbeda terhadap Negara-negara lainnya.

Sekitar abad ke-5 SM Socrates mengemukakan slogan "*know thyself*" jika kita mengartikan bahwa identitas sangat penting bagi umat manusia, karena kita harus memahami kepribadian yang kita miliki. sebenarnya. Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri

⁴Huriah Rachmah, " *Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan Uud 1945*", E-Journal WIDYA Non-Eksakta, Volume 1 Nomor 1, Tahun 2013, hlm. 9.

khas setiap individu untuk hidup selaras dan bermoral. Memperkenalkan kepada peserta didik perihal kisah pewayangan dalam membangun karakter di jalur pendidikan formal. Program penguatan pendidikan karakter melalui media wayang kulit menjadi salah satu cara alternatif dalam menanamkan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal. Simbol dari kehidupan secara nyata digambarkan oleh tokoh wayang. Tokoh Pandawa merupakan salah satu tokoh yang ada pada kisah cerita Mahabarata. Peserta didik dalam memahami cerita ini dapat menjadikan sebagai pendidikan moral yang terdapat pada penokohan Pandawa Lima.

Nilai-nilai kehidupan religius dan sosial banyak termuat dalam tokoh wayang. Banyak nilai-nilai lain yang terdapat di dalamnya seperti kerukunan, solideritas, gotong royong dan lain-lain terkait ketentraman hidup bersama. Pertunjukan wayang kulit tidaklah dapat berjalan sendirian, akan tetapi harus melibatkan banyak orang dalam memainkan alat music dan lain-lain. Hal ini menjadi pelajaran baik agar senantiasa menghargai orang lain, saling menghormati dan memupuk tali persaudaraan.

Prestasi psikologis dalam pemahaman terkait budaya yaitu sebagai suatu gagasan yang bersifat subjektif, abstrak, spesifik dan tidak teramati yang pada hakikatnya akan menjadikan kehidupan semakin berwarna dan bermoral. Karakter tokoh wayang Pandawa khususnya dalam cerita Mahabarata menjadi penyelaras penanaman pendidikan karakter bangsa.

Penyelarasan program pemerintah mengenai pendidikan karakter dengan penokohan wayang Pandawa Lima dalam kisah Mahabarata yang bertujuan penguatan pendidikan karakter bangsa Indonesia, hal ini dapat dilaksanakan secara khusus tepatnya di jalur pendidikan formal. Pentingnya menghargai peran budaya sebagai peningkatan pemahaman mampu memberikan kita rambu-rambu dalam kehidupan, dan juga menemukan jalan untuk bertahan hidup.

Maraknya kriminalisasi moral menjadi semakin bobrok pada akhir-akhir ini. Bahkan lebih kompleks dan kian meningkat dibandingkan tahun-

tahun terdahulu. Korupsi besar-besaran menjadi salah satu contoh kejadian absolute yang sering terjadi di negeri ini. Hal ini menunjukkan betapa semakin menurunnya moralitas akhlak insan di negeri ini, pendidikan yang didapatkan di bangku sekolah sejak dulu belum mampu menumpas kriminaitas moral.

Dalam pandangan agama Islam yang diidentikkan dengan pendidikan karakter mengandung keunikan yang tidak dimiliki dunia Barat. Di antara kontras yang mencolok adalah penekanan pada standar aturan atau hukum dalam memperkuat kualitas etika dan kontras perihal kebenaran. Perwujudan dari kontras di atas adalah hadirnya wahyu surgawi sebagai sumber dan keseimbangan pendidikan karakter dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktrinal dan fanatik.⁵

Hal yang persis sama disampaikan oleh Geo O.F. Parikesit dalam bukunya Merancang Rencana dan Pemeriksaan dalam Keistimewaan Wayang Kulit bahwa wayang kulit merupakan sumber filosofis dan moral yang menunjukkan bawaan dalam budaya Jawa. Selain dilihat dari sisi kreatif, pameran wayang kulit juga berfungsi sebagai instrumen khusus untuk menyampaikan data dan instruksi tentang kualitas filosofis dan moral. Dapat dikatakan bahwa wayang kulit adalah modus hiburan (adegan) hanya sebagai nasihat (arah). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, sangat tepat jika pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu tugas penguatan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan individu yang memainkan wayang yaitu "*dhalang*", yang dicirikan sebagai seseorang yang "*ngudhal piwulang*" (mengklarifikasi informasi/pemberian pendidikan).⁶

⁵La Adu, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", Jurnal BIOLOGI SEL, Vol 3, No 1, Tahun 2014, hlm 74

⁶ Puji Astuti, "*Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Tokoh Pandawa Di Kelas Vi Mi Muhammadiyah Selo Kulon Progo*" Tesis. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018) hlm. 6

Keberadaan wayang telah mendapatkan pengakuan resmi dari UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Meskipun demikian, pada kenyataannya terdapat di kalangan muda masyarakat Indonesia yang masih rendah pemahamannya terhadap budaya pewayangan. Ada berbagai macam cerita dalam pewayangan yang di dalamnya memuat banyak sekali nilai-nilai luhur seperti dalam cerita Mahabarata. Pahlawan utama yang luar biasa, khususnya Pandawa Lima yang terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa merupakan pemeran protagonis dalam cerita Mahabarata. Pandawa lima adalah keturunan Pandu yang merupakan penguasa Hastinapura, sedangkan Kurawa adalah keturunan Dretarastra, saudara kandung Pandu. Bagian utama dalam wayang *purwa*, yang berasal dari Mahabharata, adalah Pandawa dan Kurawa. Pandawa Lima adalah gambaran dari karakter dasar. Di era modern ini dijumpai bahwa anak-anak muda yang secara nyata kurang benar-benar memahami kepribadian Pandawa dalam cerita Mahabharata. Generasi muda yang tengah mengalami kemerosotan moral didesak untuk memiliki karakter yang baik dan bermoral dengan meneladani karakter dari tokoh wayang Pandawa Lima.⁷ Sebagaimana masyarakat Jawa telah mengenal tokoh wayang Pandawa merupakan lambang kebaikan dan Kurawa merupakan lambang keserakahan⁸

Pandawa sebagai pelaksana kebenaran selalu menang dalam mengalahkan ketidakpuasan dan kejahatan para Kurawa. Dari kebajikan para Pandawa, Kurawa tak jarang mengelabui dan memanfaatkannya untuk melakukan kejahatan dalam merebut tahta kekuasaan. Dengan kebenaran dan kebaikan Pandawa, peperangan luar biasa Bharatayuda yang dipelopori oleh Kurawa akhirnya dimenangkan oleh Pandawa, sementara Kurawa semua terbunuh sia-sia. Kerajaan Astina kembali kepada pemilik yang sah, yaitu Pandawa. Pandawa adalah gambaran

⁷ Muhammad Arifin dan Arif Rahman Hakim, “Kajian Karakter Tokoh Pandawa Dalam Kisah Mahabharata” *Jurnal Syntax Transformation* Vol. 2 No. 5, Mei 2021, Hlm 613

⁸ Murtini, “Sastra Wayang Sebagai Sarana Kritik Sosial: Tinjauan, Ekologi Budaya”, PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November 2017, hlm 716

kualitas nilai-nilai kejiwaan yang terus-menerus diganggu, dimusuhi, bahkan akan dibinasakan oleh saudara-saudaranya sesama keturunan Bharata. Keluhuran budi pekerti yang dimiliki Pandawa begitu besar sehingga mereka mampu mengalahkan kejahatan demi kemaslahatan bersama.

Tokoh Yudhistira sebagai sosok yang berwatak halus, sopan, bijak, rendah hati, jujur, suka memaafkan sangat bijaksana, tidak memiliki musuh, hampir tidak pernah berdusta semasa hidupnya, memiliki moral yang sangat tinggi, dan suka memaafkan orang lain. Kemudian untuk tokoh Bima berdasarkan pemahaman penulis adalah sosok berwatak tegas, jujur, adil, tidak pandang bulu. Kemudian Bima juga sebagai seorang yang sangat kuat, lengannya panjang, tubuhnya tinggi, berwajah paling sangar diantara saudara-saudaranya, dan tetap memiliki hati yang baik. Selain hal itu semua, tokoh Bima dalam pagelaran wayang juga sangat identik dengan sebuah senjata yang disebut dengan gada. Tokoh berikutnya dari pandawa adalah Arjuna yang memiliki karakter pandai, tenang, teliti, sopan, pemberani, pelindung yang lemah, berparas menawan, lemah lembut budi pekertinya, gemar berkelana berguru dan menuntut ilmu. Kemudian untuk Nakula dikisahkan sebagai seorang yang paling tampan rupawan, sosok yang rajin bekerja dan rajin menghormati sekaligus melayani kakak-kakaknya, Nakula sebagai sosok yang berwatak jujur, setia, taat, belas kasih, tahu balas budi, dan dapat dipercaya. Begitu pula dengan Sadewa yang merupakan saudara kembar dari Nakula diceritakan memiliki karakter yang sangat rajin, bijaksana, memiliki kelebihan dalam bidang astronomi, dan sangat baik dalam hal menyimpan rahasia.⁹

Karakter-karakter baik yang diperankan oleh tokoh Pandawa inilah banyak dijadikan tuntunan dalam pengembangan diri dari segi karakter. Pertunjukan wayang akan berpihak kepada para tokoh protagonis, serta mereka akan membenci kelakuan para tokoh Kurawa yang hanya memiliki

⁹ Muhammad Arifin dan Arif Rahman Hakim, “Mahabharata story; Pandawa character; character education of the indonesian nation”*Syntax Transformation*, Vol. 2 No. 5, Mei 2021, hlm. 618.

sifat jahat, rakus, dan suka merebut hak orang, dengan demikian diharapkan penonton dapat mengambil hikmah dari cerita wayang yang berlangsung. Kecenderungan untuk memihak Pandawa dalam hal kebaikan inilah tujuan sejati adanya pagelaran wayang kulit.¹⁰

Karakter yang diperankan oleh Pandawa khususnya dalam kisah Mahabharata masuk ke dalam tatanan lima nilai utama, yaitu: religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Semua karakter tokoh pandawa khususnya dalam kisah mahabharata masuk pada empat dimensi, yaitu: etik, literasi, estetik, dan kinestetik. Semua karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata masuk ke dalam empat ruang lingkup, yaitu: olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Menyelaraskan karakter tokoh pandawa dalam kisah mahabharata diharapkan menjadi tauladan bagi siapapun, terutama bagi orang yang berpengaruh seperti guru dan pemimpin. Hal ini tentunya selaras dengan konsep pendidikan Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu: “*ING NGARSA SUNG TULADHA*” yang artinya: di depan, seseorang harus bisa memberi teladan atau contoh, “*ING MADYA MANGUN KARSA*” yang artinya: ditengah–tengah atau diantara seseorang bisa menciptakan prakarsa dan ide, dan “*TUT WURI HANDAYANI*” yang artinya: dari belakang seorang pendidik harus bisa memberikan dorongan dan arahan.¹¹

Melalui pemahaman tokoh Pandawa Lima ini, khususnya dalam kisah Mahabharata, penulis berharap terciptanya sebuah upaya optimalisasi pendidikan karakter dalam setiap jenjang lembaga pendidikan baik formal maupun non formal khususnya di Indonesia. Dan pada puncaknya kita dapat membentuk generasi masa depan bangsa yang unggul dari segi moral dan intelektual secara holistik sebagai perwujudan pembangunan peradaban kehidupan berbangsa maupun bernegara.

¹⁰ Sigit Purwanto, “*Wayang Kulit, Educational Value, Islam*” Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 01, Juni 2018, hlm. 8

¹¹ Muhammad Arifin dan Arif Rahman Hakim, “*Mahabharata story; Pandawa character; character education of the indonesian nation*”*Syntax Transformation*, Vol. 2 No. 5, Mei 2021, hlm 622

Berdasarkan uraian yang penulis sampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Penokohan Wayang Pandawa Lima Pada Cerita Mahabarata”. Besar harapan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran serta peningkatan tentang pendidikan karakter Islami yang terdapat pada tokoh wayang Pandawa Lima pada cerita Mahabarata.

B. Fokus Kajian

Pada penelitian ini, peneliti menfokuskan penelitian pada analisis Pendidikan Karakter Islami dalam tokoh wayang Pandawa Lima.

C. Definisi Konseptual

1. Nilai-Nilai Karakter Islami

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak akan terbentuk secara instan, melainkan harus dilatih dan dibiasakan secara serius dan proporsional. Dalam Islam yang dijadikan sumber etika dan moral adalah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber dalam beretika memiliki pandangan tersendiri mengenai nilai-nilai karakter Islami. Konsep nilai-nilai karakter Islami merupakan konsep dasar dari agama Islam yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Nilai-nilai karakter Islami juga dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, yang merupakan panutan bagi seluruh umat Islam di dunia yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah harus melalui proses belajar. Dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan yaitu dalam Surat *Al-Alaq* ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Dengan manusia belajar maka akan tertanam dalam hatinya keimanan kuat karena ilmu yang didapat bukan sekedar ikut-ikutan, sehingga manusia bisa mengimplementasikan bukti keimanannya. Bukti keimanan adalah meyakini dengan sepenuh hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan perbuatan. Pengimplementasian iman adalah dengan bertaqwa kepada Allah SWT, taqwa berarti ber *amar ma'ruf nahi*

munkar yaitu menjalankan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹²

2. Wayang Pandawa Lima

Wayang merupakan salah satu dari banyaknya budaya dari peninggalan nenek moyang yang kaya akan makna dan cerita. Wayang memiliki banyak sekali jenis dan karakter salah satu yang terkenal adalah tokoh wayang pandawa lima. Pandawa lima terdiri dari lima tokoh wayang yaitu Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.¹³ Tokoh wayang Pandawa lima ini menjadi idola dari setiap penikmat seni pewayangan, di mana tokoh tersebut selalu mengedepankan kearifan budi pekerti terhadap siapapun. Dalam cerita pewayangan di dalamnya mengandung unsur irasionalitas (misteri) Seperti dalam cerita berusaha mencari dan mencapai kesempurnaan hidup yang hakiki. Pencarian kesempurnaan hidup tersebut dilandasi oleh sebuah perintah yang datang dari guru Bima (Werkudara), yaitu Resi Dorna. Perintah dari Resi Drona berisi tentang pencarian air kehidupan (*tirta parwitra*). Dari perintah itu terbentuklah sebuah perjalanan hidup seorang Bima yang pada akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci yang memberi wejangan tentang air suci (*tirta parwitra*). Lakon ini menjadi berat, karena cerita di dalamnya mengandung jalan kontemplasi (renungan) tentang asal dan tujuan hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*), menyingkap kerinduan akan Tuhan dan perjalanan rohani untuk mencapai-Nya (*manunggaling kawula lan Gusti*), serta dapat mengendalikan hawa nafsu dalam batas maksimum.

Tokoh wayang Pandawa Lima hadir untuk menyampaikan pesan yang sangat berharga yang mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh keluhuran, kebijaksanaan, akhlak mulia dan menuju jalan yang luhur. Melalui cerita-cerita wayang yang

¹² Iwan Hermawan, "Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia" Jurnal Sajiem, Volume 1 No. 2 Tahun 2020, hlm. 16-47

¹³ Nofa Kharisma Husen dan Etika Kartikadarma, "Media Pembelajaran Pengenalan Keluarga Pandawa Untuk Melestarikan Kebudayaan Lokal Indonesia" Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1, No. 3 Tahun 2015, hlm. 25-75

diperankan oleh tokoh Pandawa Lima, kualitas kehati-hatian yang diperankan guna memotivasi penonton. Oleh karena itu, sangat tepat bila tokoh wayang Pandawa Lima mendapat apresiasi dari banyak orang, baik dari dalam maupun luar negeri.¹⁴

3. Cerita Mahabarata

Mahabarata secara garis besar mengisahkan kehidupan Santanu (Cantanu) seorang raja yang perkasa keturunan keluarga Kuru dan bertakhta di kerajaan Barata. Bersama permaisurinya Dewi Gangga, mereka dikaruniai seorang putra bernama Bisma. Pada suatu hari Cantanu jatuh cinta pada seorang anak raja nelayan bernama Setyawati. Namun ayahanda Setyawati hanya mau memberikan putrinya jika Cantanu kelak mau menobatkan anaknya dari Setyawati sebagai putra mahkota pewaris takhta dan bukannya Bisma. Karena syarat yang berat ini Cantanu terus bersedih. Melihat hal ini, Bisma yang tahu mengapa ayahnya demikian, merelakan haknya atas takhta di Barata diserahkan kepada putra yang kelak lahir dari Setyawati. Bahkan Bisma berjanji tidak akan menuntut itu kapan pun dan berjanji tidak akan menikah agar kelak tidak mendapat anak untuk mewarisi takhta Cantanu. Perkawinan Cantanu dan Setyawati melahirkan dua orang putra masing-masing Citranggada dan Wicitrawirya. Namun kedua putra ini meninggal dalam pertempuran tanpa meninggalkan keturunan. Karena takut punahnya keturunan raja, Setyawati memohon kepada Bisma agar menikah dengan dua mantan menantunya yang ditinggal mati oleh Wicitrawirya, masing-masing Ambika dan Ambalika. Namun permintaan ini ditolak Bisma mengingat sumpahnya untuk tidak menikah.

Akhirnya Setyawati meminta kepada Wiyasa anaknya dari perkawinan yang lain, untuk menikah dengan Ambika dan Ambalika. Perkawinan dengan Ambika melahirkan Destarasta dan dengan Ambalika melahirkan Pandu. Destarasta lalu menikah dengan Gandari dan

¹⁴ As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), Hal. 611-612

melahirkan seratus orang anak, sedangkan Pandu menikahi Kunti dan Madrim tapi tidak mendapat anak. Nanti ketika Kunti dan Madrim kawin dengan dewa-dewa, Kunti melahirkan 3 orang anak masing dengan dewa Darma lahirlah Yudhistira, dengan dewa Bayu lahir Werkudara atau Bima dan dengan dewa Surya lahirlah Arjuna. Sedangkan Madrim yang menikah dengan dewa kembar Aswin, lahir anak kembar bernama Nakula dan Sadewa. Selanjutnya, keturunan-keturuan itu dibagi dua yakni keturunan Destarasta disebut Kaum Kurawa sedangkan keturunan Pandu disebut kaum Pandawa. Sebenarnya Destarasta berhak mewarisi takhta ayahnya, tapi karena ia buta sejak lahir, maka takhta itu kemudian diberikan kepada Pandu. Hal ini pada kemudian hari menjadi sumber bencana antara kaum Pandawa dan Kurawa dalam memperebutkan takhta sampai berlarut-larut, hingga akhirnya pecah perang dahsyat yang disebut baratayuda yang berarti peperangan memperebutkan kerajaan Barata.

Peperangan diawali dengan aksi bermain dadu dimana kaum Pandawa kalah. Kekalahan ini menyebabkan mereka harus mengembara di hutan belantara selama dua belas tahun. Setelah itu, pada tahun ke-13 sesuai perjanjian dengan Kurawa, para Pandawa harus menyembunyikan diri di tempat tertentu. Namun para Pandawa memutuskan untuk bersembunyi di istana raja Matsya. Pada tahun berikutnya, para Pandawa keluar dari persembunyian dan memperlihatkan diri di muka umum lalu menuntut hak mereka kepada Kurawa. Namun tuntutan mereka tidak dipenuhi Kurawa hingga terjadi perang 18 hari yang menyebabkan lenyapnya kaum Kurawa. Dengan demikian, kaum Pandawa dengan leluasa mengambil alih kekuasaan di Barata.¹⁵

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apa saja nilai-nilai karakter Islami yang terdapat dalam tokoh wayang Pandawa lima pada cerita Mahabarata?”

¹⁵ Nyoman S. Pendit, “*Mahabarata*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 26

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian;

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter pada tokoh wayang Pandawa Lima serta diharapkan dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian yang didapat diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan peningkatan nilai moralitas bagi semua kalangan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

a. Institusi

Memperkaya ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual mahasiswa yang dapat bersaing dengan berlandaskan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan keprofesionalitasan.

b. Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa menambah khasanah keilmuan, pengalaman dan wawasan agar jika kelak peneliti menjadi pendidik, bisa mendidik dengan baik sesuai ajaran agama Islam.

c. Sanggar mesem desa Kaliori

Diharapkan dapat menjadi rujukan dan motivasi dalam rangka peningkatan nilai moralitas agama Islam melalui budaya lokal wayang kulit bagi semua kalangan masyarakat.

d. Peneliti Lain

Diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjuk dalam penelitian dan diharapkan dapat dilanjutkan agar penelitian ini menjadi penelitian yang lebih mendalam.

F. Kajian Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap karya-karya terdahulu yang dinilai relevan dengan penelitian ini. Setidaknya terdapat tiga kata kunci (*keyword*) di dalam penelitian ini, yaitu pertama nilai-nilai karakter Islami, kedua penokohan wayang Pandawa Lima dan ketiga cerita Mahabarata. Untuk itu, penyusunan kajian pustaka dalam sub-bab ini akan diuraikan sesuai dengan tiga kategori yang telah penulis sebutkan. Dalam kajian pustaka ini penulis memberikan lima artikel sebagai landasan dalam membuat kajian pustaka dari tiga *keyword*.

1. Nilai Pendidikan Karakter Islami

Nilai pendidikan Karakter Islami dipopulerkan oleh Yasmaruddin Bardansyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2009. Dalam artikel penelitiannya yang berjudul Pembentukan Karakter (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Suska Riau Dalam Membentuk Karakter Islami). Akan tetapi makna yang terdapat di dalam penelitian tersebut telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Di dalam penelusuran peneliti, terdapat dua artikel yang dipandang paling relevan dengan kajian skripsi ini yang membahas mengenai pendidikan karakter Islami.

Karya pertama, Jurnal oleh Erma Pawitasari dengan judul “Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam”. Di dalam jurnal ini, Erma yang memiliki latar belakang sebagai pemrakarsa pendidikan di Universitas Ibn Khaldun Bogor memfokuskan penelitiannya pada klasifikasi Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam. Jurnal ini memang tidak terlalu spesifik terkait nilai yang termuat dalam pendidikan karakter Islami, namun memberikan pandangan yang cukup besar dalam uraiannya tentang pendidikan karakter dalam perspektif agama Islam.

Di dalam karyanya tersebut, Erma menguraikan karakter dalam perspektif Islam sama halnya dengan akhlak. Karakter dijelaskan sebagai kesetabilan jiwa yang terkondisikan. Perbuatan atau tindakan

yang dilakukan seseorang tanpa dipertimbangkan lagi itulah yang dimaknai dengan akhlak atau karakter. Akan tetapi nilai dalam pendidikan karakter perspektif Islam lebih mengacu pada tuntunan keimanan dan mencari ridho dari Allah SWT. Erma mengklasifikasi nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada beberapa landasan yaitu pengertian dari Kemendikbud yang mengacu pada UUD 45, pengertian secara konten dan secara metode pendidikan karakter.

Karya kedua dalam kajian pustaka ini yaitu oleh Drs. Dahrun Sajadi, MA yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam pada tahun 2019. Dalam artikel penelitiannya ini membahas tentang pentingnya pendidikan karakter atau dalam Islam dimaknai dengan akhlaq mulia (*akhlakul karimah*). Penelitian ini hampir sama seperti karya pertama yang dikaji oleh Erma, akan tetapi penelitian ini memfokuskan pada pendidikan *akhlakul karimah* yang cukup mendalam. Manusia yang tidak memiliki karakter atau tidak *berakhlakul karimah* disebut sebagai manusia tidak memiliki adab atau tata krama dan tidak memiliki harga atau nilai.

Penelitian yang dikaji oleh Drs. Dahrun Sajadi ini menaruh tanggung jawab yang besar terkait pendidikan karakter pada lembaga pendidikan. Berkaitan dengan fenomena tersebut, dalam artikel ini membahas lebih mendalam mengenai pendidikan karakter dalam Islam.

2. Penokohan Wayang Pandawa Lima

Karya yang *ketiga* dari kajian pustaka dalam penelitian ini adalah jurnal oleh Penina Inten Maharani yang berjudul “Representasi Tokoh Pewayangan *Purwa* Pandawa Gagrag Surakarta” pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Penina yaitu berorientasi pada representasi tokoh wayang Pandawa Lima. Pembahasan yang dilakukan pada peneliti terdahulu yaitu Drs. Dahrun Sajadi, MA yang membahas nilai-nilai karakter perspektif Islam yang ada di dalamnya. Penina Inten juga membahas tentang karakter yang ada pada tokoh

wayang, akan tetapi ia membahas sesosok tokoh wayang Semar sedangkan karya Penina Inten yaitu tokoh wayang *purwa* Pandawa Lima.

Representasi bentuk waya Pandawa Lima *gagrak* Surakarta sudah cukup mewakili perwatakan asli yang dimiliki oleh masing-masing tokoh wayang Pandawa Lima. Dengan adanya acuan dalam setiap perancangan karakter wayang Pandawa Lima, dalam penelitian ini diharapkan pengkarakteran dalam wayang tersebut tidak terlepas dari karakter yang dimiliki dari setiap tokoh wayang Pandawa Lima.

Karya keempat dalam kajian pustaka ini adalah skripsi oleh Sueb Abdul Wahid dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Wayang *Purwa* (Kehidupan Ksatria Pandawa) Dalam Buku Tasawuf Pandawa Karya Muhammad Zaairul Haq pada tahun 2020. Skripsi yang diuraikan oleh Sueb Abdul Wahid ini mengkaji lebih mendalam mengenai karakter yang dimiliki oleh tokoh wayang Pandawa Lima, lain halnya dengan penelitian dasa yang lebih fokus pada representasi wayang Pandawa saja. Dalam penelitian ini membahas terkait pentingnya pendidikan akhlak di saat ini agar manusia lebih mengedepankan moralitas daripada yang lain.

Warisan budaya yang kita miliki sangatlah kaya terkait pendidikan akhlak, terutama wayang kulit yang ada dalam skripsi ini. Dengan demikian penelitian ini mengedepankan kebudayaan leluhur yaitu wayang kulit *purwa* Pandawa Lima sebagai sarana media dalam menanamkan pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Tasawuf Pandawa.

3. Cerita Mahabarata

Karya yang *kelima* dalam kajian putaka oleh Muhammad Arifin ini yaitu jurnal yang berjudul “Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia” pada tahun 2021. Dalam penelitian ini, Muhammad Arifin memiliki besar harapan dari uraiannya terkait judul yang ia tulis

yaitu pengoptimalisasian pendidikan karakter dalam setiap jenjang pendidikan formal maupun non formal. Mampu mengembangkan generasi muda yang paham akan nilai-nilai karakter terutama yang terdapat dalam tokoh wayang Pandawa Lima pada cerita Mahabarata.

Pembahasan dalam cerita Mahabarata pada penokohan wayang Pandawa lima dalam kajian pustaka yang kelima ini diterangkan lebih mendalam dan spesifik, berbeda halnya pada peneliti terdahulu yang hanya membahas tentang nilai karakter yang terdapat tokoh wayang Pandawa Lima secara umum yang dikaji oleh Sueb Abdul Wahid. Dengan demikian, pemahaman peserta didik dalam kisah mahabarata terutama pada penokohan wayang Pandawa Lima diharapkan mampu mejadi upaya pendidik dalam mengajak siswa-siswi ikut serta dalam melestarikan budaya sendiri agar terus lestari dan tidak hilang. Optimalisasi pendidikan karakter yang menjadi substansi artikel ini yaitu melalui pemahaman peserta didik pada tokoh Pandawa dalam kisah mahabarata dapat membentuk generasi muda yang bukan hanya unggul dari prestasi akademik saja, akan tetapi unggul pula dalam karakter holistik sebagai upaya perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih beradab.

Tabel 1. Kajian Pustaka

No	Nama (Tahun)	Fokus Penelitian	Kesimpulan
1.	Erma Pawitasari (2015)	Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam.	Istilah akhlak sama halnya dengan karakter. Akhlak atau karakter merupakan tingkah laku yang secara spontan dilakukan. Akhlak yang mulia harus didasarkan pada nilai keimanan kepada Allah SWT dan sesuai dengan syari'at-Nya.

2.	Drs. Dahrun Sajadi, MA 2019.	Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam	Dalam penelitian ini menaruh tanggung jawab yang besar terkait pendidikan karakter agar lebih ditingkatkan dan dikembangkan pada lembaga pendidikan. Berkaitan dengan fenomena sekarang terkait karakter yang semakin mengalami kemerosotan, dalam artikel ini membahas lebih mendalam mengenai pendidikan karakter dalam Islam
3.	Penina Inten Maharani (2019)	Representasi Tokoh Pewayangan <i>Purwa</i> Pandawa Gagrag Surakarta	Representasi bentuk wayang Pandawa Lima <i>gagrag</i> Surakarta sangat dibutuhkan dalam mewakili perwatakan asli yang dimiliki oleh masing-masing tokoh wayang Pandawa Lima. Dengan adanya representasi dalam setiap perancangan karakter wayang Pandawa Lima, diharapkan menjadi dasar dalam pengkarakteran setiap masing-masing tokoh.
4.	Sueb Abdul Wahid (2020).	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Wayang <i>Purwa</i>	penelitian ini mengedepankan nilai-nilai kebudayaan nenek moyang seperti wayang kulit <i>purwa</i> tokoh Pandawa Lima

		(Kehidupan Ksatria Pandawa) Dalam Buku Tasawuf Pandawa Karya Muhammad Zaairul Haq	sebagai sarana media dalam menanamkan pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Tasawuf Pandawa.
5.	Muhammad Arifin (2021)	Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan Dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia.	Optimalisasi pendidikan karakter yang menjadi substansi artikel ini, yaitu pemahaman peserta didik pada tokoh wayang Pandawa terutama dalam kisah mahabarata dapat membentuk generasi muda cakap dan bukan hanya unggul dari prestasi akademik saja, akan tetapi unggul pula dalam karakter holistik sebagai upaya perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih beradab.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap karya-karya terdahulu, masih terdapat ruang kosong yang belum dibahas. *Pertama* penelitian yang dikemukakan oleh Erma Pawitasari dan Drs. Dahrun Sajadi, MA. Akan tetapi kajian tentang nilai-nilai karakter Islami, belum masuk pada ranah nilai-nilai karakter Islami dan baru menjelaskan secara umum terkait pendidikan karakter yang seharusnya di dalamnya mencakup dasar-dasar hukum agama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis. Karena jika mengasumsikan bahwa nilai karakter dari segi perspektif

Islam, maka perlu adanya dasar hukum dari Al-Qur'an maupun hadis dari setiap teori yang diuraikan.

Kedua beberapa peneliti telah mengkaji terkait karakter yang terdapat pada tokoh wayang Pandawa Lima seperti Penina Inten Maharani dan Sueb Abdul Wahid. Akan tetapi belum mendeskripsikan penokohan wayang Pandawa Lima lebih spesifik tentang karakter yang diperankan dalam wayang tersebut. *Ketiga* penelitian tentang cerita Mahabarata yang diperankan oleh Pandawa Lima. Namun penelitian tersebut belum menjelaskan karakter yang terdapat pada penokohan wayang Pandawa Lima secara pandangan agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Berawal dari penelitian tersebut, maka skripsi ini diharapkan mampu mengisi ruang-ruang kosong yang belum dikaji di dalam karya-karya terdahulu. Selain itu, fokus penelitan ini yaitu pada tokoh wayang Pandawa Lima yang dilihat dari sisi agama Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian semacam ini mengandung beberapa pemikiran yang secara tegas saling terkait dan dijunjung tinggi oleh informasi perpustakaan. Studi kepustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari perpustakaan seperti buku, kamus, jurnal, artikel, dan lain-lain.¹⁶ Penelitian kepustakaan memiliki empat ciri umum:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Dalam penelitian ini teknik membaca teks (buku, artikel, dokumen, dan lainnya) merupakan bagian yang fundamental bagi penelitian kepustakaan.

¹⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01 Tahun 2014, hlm. 68

- b. Dalam penelitian ini data pustaka bersifat siap pakai, artinya bahwa peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan atau bahan bacaan atau literatur yang telah dimiliki sendiri.
- c. Data penelitian yang di dapat merupakan sumber sekunder, dimana peneliti memperoleh sumber data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari pertama tangan lapangan, sedangkan sifat sumber pustaka mengandung bias (prasangka) atau titik pandang orang yang membuatnya. Namun ada juga data pustaka yang bersifat primer yang dapat dijadikan sumber data, yaitu sumber data tentang sejarah yang ditulis oleh pelaku sejarah itu sendiri.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya data atau sumber penelitian merupakan data permanen dan tidak dapat berubah, karena informasi data yang diperoleh biasa merupakan data statistik yang bersifat tetap atau sumber data yang ada telah tersimpan.¹⁷

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang fokus dalam kegiatan mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan analisis tokoh wayang.¹⁸ Metodologi yang digunakan adalah kajian teks, kajian konteks historis. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan yakni mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam Tokoh Wayang Pandawa Lima.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyusun urutan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halamam judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

¹⁷ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. Ketiga, 2014), hlm. 4-5

¹⁸ Kuntowijoyo, "*Metodologi Sejarah*", (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, Cet. Kedua, 2003), hlm. 189-190.

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yang meliputi Pendidikan Karakter (pengertian, dasar, ruang lingkup dan tujuan), analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tokoh wayang pandawa lima

BAB III Wayang Sebagai Media Pendidikan karakter Islami. Dalam bab ini mengkaji biografi, dan Karakter Tokoh Pandawa dalam Pewayangan

BAB IV berisi hasil analisis dan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tokoh wayang pandawa lima

BAB V bab terakhir ini berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan juga saran untuk berbagai pihak.

Pada bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tentang nilai-nilai karakter Islami pada penokohan wayang Pandawa Lima terutama dalam kisah Mahabarata dapat dirumuskan menjadi kesimpulan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah sekripsi ini. *Pertama* Pandawa lima adalah tokoh utama dalam pewayangan cerita Mahabarata yang memiliki karakter protagonis. Pandawa lima memiliki banyak petuah yang sangat bernilai untuk dipelajari. Dalam masa hidup kelima Pandawa ini sangat jarang berbuat kejelekan. Yudhistira sebagai kakak dari keempat adiknya itu memberikan contoh yang sangat baik, yaitu hamper tidak pernah melakukan kejahatan.

Kedua, nilai-nilai karakter Islami yang terdapat dalam tokoh wayang Pandawa lima terutama pada cerita Mahabarata antara lain adalah karakter religius, jujur, toleransi, pendidikan karakter disiplin, gemar membaca dan belajar, kerja keras, pendidikan karakter demokratis, pendidikan karakter bersahabat/ komunikatif, pendidikan karakter peduli sosial, pendidikan karakter tanggung jawab, semangat kebangsaan.

Dalam dunia pewayangan Pandawa lima selalu berperan dalam kebaikan yaitu menjaga satu sama lain dan menjaga rakyatnya. Tokoh wayang Pandawa lima ini banyak mengajarkan nilai-nilai hidup, dan yang paling penting dari tokoh tersebut adalah kegigihan seseorang dalam berprinsip untuk mengajarkan kebaikan dengan siapapun.

Mengenai nilai karakter Islami dalam tokoh wayang Pandawa lima, tokoh ini sangat bagus dijadikan referensi tambahan dalam pengajaran pendidikan karakter terutama menurut perspektif Islam, karena melihat dari substansi tokohnya yang sangat jelas dalam menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter Pandawa Lima jika direpresentasikan dalam kehidupan menjadi sebuah acuan kita dalam bertingkah terhadap siapapun, kapanpun dan dimanapun. Kelima Pandawa ini dalam cerita mahabarata

khususnya selalu memberikan wejangan dan petuahnya agar penikmat pagelaran dalam wayang kulit dapat dijadikan pedoman hidup.

B. Saran

Sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini, penulis memiliki harapan besar pada semua pihak agar dapat mengambil manfaat atau hikmah dari penelitian yang penulis uraikan dalam skripsi ini. Setelah mengadakan kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami pada penokohan wayang Pandawa Lima, ada beberapa saran yang penulis utarakan:

1. Kepada masyarakat supaya senantiasa melestarikan kesenian wayang kulit dan mampu menanamkan nilai-nilai karakter khususnya anak-anak dan generasi muda.
2. Kepada Pendidik, supaya dapat mengenalkan kembali tokoh wayang Pandawa Lima yang mengandung nilai karakter Islami pada peserta didik dan dapat menjadikan penokohan wayang Pandawa Lima ini sebagai media pembelajaran agar menambah pengetahuan pada peserta didik.
3. Bagi orang tua, hendaknya selalu memberikan nasehat yang baik kepada anak-anaknya, yang dimulai sejak kecil hingga tumbuh dewasa dan dengan harapan kelak menjadi pribadi yang menjunjung tinggi karakter/akhlaknya.
4. Kepada Peneliti, menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun dari pembaca yang budiman. Sehingga, bagi peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan lebih baik lagi guna menggali dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang ada dalam tokoh wayang Pandawa lima. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam tokoh wayang Pandawa lima masih banyak yang belum dikaji, untuk itu penelitian tentang moralitas manusia harus dikaji lebih lanjut.

C. Kata Penutup

Dengan mengucap “Alhamdulillahirobbil’alamin” puji syukur atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Analisis nilai-nilai karakter Islami pada penokohan wayang Pandawa Lima pada cerita Mahabarata. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang kita harap-harapkan syafa’atnya di yaumul akhir kelak. Meskipun skripsi ini dalam bentuk yang sederhana dan tentu masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang terlebih bagi para mahasiswa pada umumnya serta terutama untuk penulis sendiri. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridho- Nya. Amin. Atas kekurangan dan keterbatasan yang ada, penulis mohon maaf yang seikhlas-ikhlasnya. Penulis harap kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua.

Aamiin yaa Robbal ‘alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, La. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal BIOLOGI SEL, Vol 3, No 1.
- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Amrih, Pitoyo. 2012. *Pandawa Tujuh, Sebuah Novel Kisah Para Putra Pandu, Kresna dan Setyaki*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Anggoro, Bayu. 2018. *Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*, JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 2.
- Arifin, Muhammad dan Arif Rahman Hakim. 2021. *Kajian Karakter Tokoh Pandawa Dalam Kisah Mahabharata*. Jurnal Syntax Transformation Vol. 2 No. 5.
- As-Suyuti. 1986. *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Astuti, Puji. 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Tokoh Pandawa Di Kelas Vi Mi Muhammadiyah Selo Kulon Progo* “ Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Astuti, Sri Retna. 2014. *Arjuna: Ksatria Lemah Lembut Tetapi Tegak*, Jurnal Volume 9, No. 2
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Ensiklopedi nama-nama Wayang*. Yogyakarta: Mitra Sejati.
- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Ensiklopedi nama-nama Wayang*. Yogyakarta: Mitra Sejati.
- Fitri , Anggi. 2018. “*Pendidikan Karakter Perspektif A-Qur'an Hadis, Jurnal Studi Pendidikan Islam Ta'lim*”, Vol.1 No.2.

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01.
- Haryanto. 2020. "*Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*", haryan62@yahoo.co.id diakses pada tanggal 17 November.
- Hasan, Said Hamid dkk, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kementrian Pendidikan Nasioanl Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Isnaniah. 2010. Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan," Jurnal Volume5, Nomor 1.
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Tahun, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kresna, Ardian. 2012. *Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Laksana.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Kurniawan, Rahmad. 2019 Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur'an, Jurnal Transformatif Vol. 3, No. 1 April.
- Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik*, ed. oleh Riris K.

- Maharani, Penina Inten. 2019. *Representasi Tokoh Pewayangan Purwa Pandawa Gagrag Surakarta*. Gondang: jurnal seni dan budaya Vol. 3 No. 2, 5 Desember.
- MH, Atmo Hariwidjoyo. 2011. *Wayang dan Karakter Manusia dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Absolut.
- Muhammad, Syed. 1979. Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder & Stouhton.
- Murtini. 2017. *Sastra Wayang Sebagai Sarana Kritik Sosial: Tinjauan, Ekologi Budaya*”, PIBSI XXXIX, Semarang 7-8.
- Muslich, Masnur. 2013 *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musrifah. 2016. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Pasha, Lukman. 2011. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: IN Az Na Books.
- Pramulia, Pana. 2018. *Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak*, Jurnal Ilmiah : FONEMA, Vol 1, Nomor 1 Mei
- Purwanto, Sigit. 2018. *Wayang Kulit, Educational Value, Islam*” Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 01.
- Putri, Dini Palupi. 2018 *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1
- Rachmah , Huriah. 2013. *Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan Uud 1945*. E-Journal WIDYA Non-Eksakta, Volume 1 Nomor 1.
- Sami“Uddin. 2019. *Keharusan Menghormati Guru Yang Mengajar Ilmu*. Pancawahana: Jurnal Studi Islam Vol.14, No.1, April.
- Sigit Purwanto. 2018. *“Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit”*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 06, Nomor 01, Juni.
- Suryono, Toto. 2011. *“Konsep Dan Aktulisasi Kerukunan Anatar Umat Beragama,”* Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim Vol, 9, No. 2.

- Thoha , M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tofani, Muchyar Abi. 2013 *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Tondowidjojo, John. 2013. *Enneagram dalam Wayang Purwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 1.*
- UU Nomor 2 Tahun 1989. 1991/1992. tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 1). Lihat Departemen Agama RI *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, Dirjend Binbaga Islam. Jakarta.
- Wajdi, Firdaus. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 6, No. 1.
- Welek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Winata, Koko Adya. *Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi*. jurnal.um palembang.ac.id/jaeducation.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zed , Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.